

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, dan tertulis antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi dan budaya yakni dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, bahwasanya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.¹ Karena itu setiap komunitas atau kelompok manusia membutuhkan komunikasi antarbudaya dengan menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal untuk menjalin interaksi dengan baik.

Secara umum komunikasi antarbudaya mempunyai tujuan yaitu menyatakan identitas sosial, sebagai alat pen jembatan perbedaan budaya, serta dapat mengubah persepsi orang. Dalam berkomunikasi bukan hanya sekedar percakapan atau bertukar informasi antara komunikator dan komunikan, tetapi juga memiliki langkah atau proses yang akan membawa pelaku komunikasi dalam memahami dan merespon sebuah pesan saat beradaptasi dengan perbedaan latar belakang budaya. Proses komunikasi itu bagaimana kita memahami orang lain, di mana maksud yang kita sampaikan berbeda dengan yang diterima oleh orang lain, dan perbedaan persepsi ini yang sering membuat hubungan antara komunikator dan komunikan menjadi kurang harmonis.

¹Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 12.

Kemajemukan budaya yang ada di Indonesia menimbulkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda-beda, seperti halnya dalam bahasa (verbal dan non verbal) dan kebudayaan (adat istiadat, ras, kepercayaan).²Pada dasarnya budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai budaya ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.³Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang multikultural, komunikasi antarbudaya sangat berperan penting sebagai alat untuk menghindari terjadinya *misunderstanding* atau kesalahpahaman saat melakukan komunikasi. Dalam berkomunikasi antar budaya yang baik apabila setiap orang terlibat dalam proses komunikasi, di mana mereka mampu memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan dan mengurangi kesalahpahaman yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan saat berkomunikasi antarbudaya.

Berkomunikasi sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi sosial dan mereka tidak dapat menghindari komunikasi, baik yang berasal dari satu kelompok maupun dengan berbeda kelompok. Tanpa adanya komunikasi masyarakat tidak bisa melakukan hubungan dengan individu lainnya, dan dengan melakukan komunikasi akan memupuk sebuah hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak. Komunikasi juga berhubungan dengan perilaku manusia, hampir setiap hari manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui dan mengenal satu sama lain.

²Abdul Piroi, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 15.

³Rulli Nasruallah, *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 15.

Menurut Parsons dan Alfred Kroeber dalam tulisanya: *The Concept of Culture and of Social System*, kebudayaan dibatasi pada isi petunjuk untuk menyebarkan, menciptakan, dan pola-pola dari nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan sistem-sistem simbolik yang penuh dengan makna sebagai faktor-faktor dalam menentukan tindakan manusia.⁴ Kebudayaan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana saat kita melakukan komunikasi dengan orang yang sama budaya maupun yang berbeda budaya, karakter budaya yang ada pada diri seseorang sudah tertanam sejak lahir dan hal tersebut sulit untuk dihilangkan, karena kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Terkadang saat kita berinteraksi atau komunikasi dengan yang berbeda budaya sering berbenturan persepsi, di mana kita beranggapan bahwa orang yang berbeda dengan kebudayaan kita itu aneh dan tidak mengerti maksud kita, karena kita cenderung memandang perilaku seseorang dalam konteks latar belakang kita sendiri.

Komunikasi antarbudaya lahir sebagai suatu usaha untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara orang-orang yang berbeda budaya. Keduanya memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing, seperti yang kita ketahui budaya yang dimiliki antara orang Jawa dan Madura sangatlah berbeda. Dilihat dari sisi kehidupan keagamaan, orang Madura lebih menghormati lembaga agama dan ulama dibandingkan dengan aparat, tetapi jika dilihat dari

⁴Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 11.

karakteristik orang Madura memiliki sifat keras, garang, dan tegas saat berkomunikasi.⁵

Sesungguhnya orang Madura itu sama dengan budaya lainnya, akan tetapi orang Madura terlihat keras jika bersinggungan dengan harga diri, sifat yang dimiliki oleh orang Madura ini terkadang menimbulkan *stereotip* bagi budaya lain. Sedangkan orang Jawa sejak dari dulu terkenal dengan sifat yang sopan, halus, dan tertutup atau *ewuh pakewuh* dan saat berkomunikasi orang Jawa lebih mengutamakan *undhak undhak* bahasa (etikadalamberbahasa). Sifat *ewuh pakewuh* yang dimiliki orang Jawa ini dipandang baik karena mendorong sikap saling menghormati. Tetapi sifat *ewuh pakewuh* ini dapat menghambat dalam berinteraksi.

Adanya komunikasi antarbudaya ini, akan mempermudah seseorang untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya. Ketika orang Jawa berkomunikasi dengan orang Madura yaitu menggunakan bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, serta cara berbicara atau intonasi sebagai bentuk ketika mereka berkomunikasi. Bahasa non verbal sendiri yaitu hal ini membuktikan bahwa komunikasi antarbudaya itu penting untuk memperlancar komunikasi sehingga menjadi harmonis.

Saat melakukan interaksi antarbudaya harus menggunakan komunikasi yang bisa menjadi pen jembatan hubungan antar budaya. Komunikasi merupakan sebagai pengantar budaya satu untuk masuk dan berkenalan dengan budaya lainnya, dan tidak hanya sebatas itu saja ia juga dapat menjadi suatu

⁵Totok Rochana, *Orang Madura : Suatu Tujuan Antropologis*, Humanus, Vol. XI/2012/hlm. 48.

pembatas dinamika interaksi yang akan dilakukan. Proses komunikasi bisa terjadi dimana saja dan dengan siapa saja yang memiliki budaya sama atau berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya juga dapat terjadi di lingkungan pondok pesantren, dimana para santri yang tinggal tidak hanya dari satu daerah tetapi dari berbagai daerah yang memiliki banyak perbedaan budaya.

Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren terjadi hampir setiap hari, perbedaan budaya antar santri menimbulkan perbedaan dalam proses komunikasi. Dimana santri yang berasal dari berbagai daerah memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian para santri.

Pondok pesantren merupakan suatu tempat atau lembaga pendidikan Islam, di dalamnya terdapat santri yang hidup bersama-sama dengan sejumlah orang dan mengikat diri dengan kiai, tuan guru, buya.⁶ Sedangkan menurut Dhofier pondok pesantren adalah suatu lembaga pengajian yang mempunyai lima elemen yaitu kiai, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁷ Dalam kehidupan pondok pesantren setiap santri pun dibiasakan untuk hidup standar moral tertentu, agar dapat memiliki sikap rasa kebersamaan yang tinggi dalam adanya perbedaan budaya.

Salah satu pondok pesantren terbesar yang ada di Kabupaten Jepara initerletak di Desa Sidorejo Kecamatan Bangsri. Pondok ini berdiri sejak tahun 2003 hingga sekarang. Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati selain dikenal metode Amsilatinya, juga terkenal jumlah santrinya yang banyak dan dari

⁶Ali Purnomo, "Peran Pemimpin Pondok Pesantren (Kiai) dalam Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus di MA Amsilati Bangsri Jepara)", Tesis Manajemen Pendidikan (STAIN Kudus, 2015), hlm. 4.

⁷Zamakhssysri Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

berbagai wilayah di Indonesia. Banyaknya jumlah santri menyebabkan adanya keragaman budaya yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara ini merupakan salah satu pondok pesantren modern. Santri-santrinya yang berasal dari berbagai daerah dengan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai asal masing-masing, diantaranya Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Yogyakarta, Medan, Banten, Madura, Lombok, Sumatra, Sunda, Kalimantan, NTT, NTB dan lain-lain.

Intensitas komunikasi di Pondok Pesantren Putri Amsilati terbilang tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tinggal dalam satu pesantren dengan jumlah ± 800 santri. Dengan latar belakang yang berbeda, sehingga tidak mudah untuk menyatukan perbedaan yang ada antar santri. Tentunya banyak hambatan-hambatan yang terjadi seperti komunikasi yang dilakukan oleh santri Jawa dan Madura sering timbul *miscommunication* atau saling mudah tersinggung, dan salah persepsi.

Pondok Pesantren Amsilati memiliki peraturan sendiri sebagai jalan penengah atau mempermudah para santri untuk berkomunikasi dengan santri yang berbeda daerah, yaitu mewajibkan semua santri, menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan antar santri, namun pada pelaksanaannya banyak santri yang tidak menggunakan bahasa Indonesia. Pada awalnya ketika santri Jawa dan Madura berinteraksi, beberapa mereka cenderung memilih komunitasnya masing-masing seperti santri Jawa dengan Jawa dan Madura dengan Madura, dengan adanya komunitas antar santri ini selain paham saat

berkomunikasi juga mewujudkan rasa persaudaraan sesama santri dan mengayomi santri baru agar tidak dibully. Walaupun ketika berinteraksi sesama komunitasnya, santri Jawa dan Madura sebenarnya tetap menghargai budayanya masing-masing.

Hakikatnya dalam kehidupan di pondok pesantren tidak lepas dari hubungan interaksi sosial maupun antarbudaya yang terjadi antara anggota masyarakat pesantren. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.⁸Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Sedangkan arti terpenting dari komunikasi yaitu seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan) perasaan yang disampaikan orang tersebut.

Didalam kehidupan pondok pesantren tentunya tidaklah mudah untuk membangun komunikasi adanya perbedaan, keyakinan, bahasa, dan budaya.⁹Dalam berkomunikasi sangatlah dipengaruhi oleh tradisi yang dimiliki masing-masing santri, seperti Jawa dengan Madura, yang memiliki kekhasan tersendiri mulai dari logat bahasa, cara betutur kata, dan menyampaikan pesan. Seperti yang kita ketahui bahwa santri Jawa dengan Madura walaupun banyak perbedaan mereka tetap menjalin komunikasi dengan baik. Penggunaan komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi antarbudaya juga penting,

⁸Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2009). hlm. 41.

⁹http://nafisdakhiliah27.blog1oi90'xnmspot.com/2016/06/komunikasi-orang-madura-dan-orang-jawa_67.html. diakses pada tanggal 25 AGUSTUS 2018, jam 21:22

karena dapat membantu ketikapara santri masih sulit untuk saling memahami karena tidak begitu sering mereka saling komunikasi.

Sebagai pondok pesantren yang banyak diminati dan dihuni oleh para santri yang memiliki berbeda latar belakang ini, dan perbedaan komunikasi yang terjadi adalah proses interaksi yang dilakukan oleh para santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda. Proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, dimana komunikasi berperan dalam mewujudkan suatu interaksi yang baik antar santri tersebut.

Keberagaman kehidupan di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati dengan berbagai budaya yang berbeda, tidak jarang menunjukkan terjadinya berbagai konflik dan kesalahpahaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat berbeda budaya, selain menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari, memahami bahasa dan perilaku budaya yang lain juga dapat mempengaruhi efektifitas proses komunikasi maupun interaksi.

Dengan melihat beberapa keunikan yang terjadi dengan santri Jawa dan Madura saat berkomunikasi, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang komunikasi antarbudaya santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara tahun 2020, dari segi perilaku komunikasi, dan interaksi sosialnya.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dalam penelitian dilakukan untuk merumuskan masalah agar tidak terlalu luas.¹⁰ Adapun batasan masalah-masalahnya adalah sebagai berikut:

Subyek penelitian ini adalah santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara. Sedangkan obyek penelitiannya adalah perilaku komunikasi, dan interaksi sosial yang dilakukan saat berkomunikasi di pesantren antara Jawa dan Madura.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku komunikasi antarbudayantrani Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati BangsriJepara ?
2. Bagaimana interaksi sosial santri Jawa dan Madura dalam konteks komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati BangsriJepara ?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya satri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati BangsrJeparai Jepara.

¹⁰Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah* (Wonosobo:CV Mangku Bumi Media, 2016) , hlm. 5.
Bully artinya” mengejek, menganiaya”

2. Untuk mengetahui interaksi sosial santri Jawa dan Madura dalam konteks komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan untuk mengembangkan kemajuan di bidang ilmu komunikasi terutama dalam hal komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Santri

Untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai pentingnya komunikasi, sebagai bentuk tanggung jawab interaksi manusia sebagai makhluk sosial, penelitian ini dapat membantu mengenali tentang komunikasi antarbudaya santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri. Sehingga dapat membantu santri Jawa dan Madura menghindari kesalahpahaman presepsisaat berkomunikasi dengan perbedaan latar belakang.

2. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Melalui penelitian ini diharapkan pihak pengelola atau pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, dapat lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara santri satu dengan santri lain yang memiliki perbedaan budaya. Dengan melalui

kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua santri dan masyarakat agar terjalinya komunikasi yang baik.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan syarat untuk menyelesaikan program studi di Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu penelitian yang sudah ada sebelumnya, Pertama dalam penelitian Mahfudlah Fajrie dengan judul "Budaya Komunikasi Warga Madura", penelitian ini adalah budaya komunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara adalah apabila berkomunikasi dengan nada bicara yang keras, lantang dan langsung mengutarakan maksud dan tujuan pembicaraannya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut dengan konsumen maupun pelanggan adalah bahasa Jawa dan Indonesia. Namun bila berkomunikasi dengan sesama warga Madura menggunakan bahasa Madura. Dan simbol-simbol yang digunakan warga Madura yang berprofesi pangkas rambut dalam berkomunikasi adalah simbol verbal (lisan) dan non verbal (tulisan) gerak tubuh yaitu menggelengkan kepala dan menganggukan kepala saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Manfaat dari penelitian ini adalah budaya komunikasi yang

dilakukan oleh warga Madura, yaitu dengan adanya simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh warga Madura dalam berkomunikasi dengan non Madura tentunya akan lebih mudah dipahami.¹¹

Kedua dalam penelitian Junaidi dengan judul “Komunikasi dan Budaya Menuju Masyarakat multikultural”, penelitian ini adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam Masyarakat Multikultural, perlu memahami konsep dasar komunikasi dan budaya. Komunikasi adalah kebutuhan dan budaya yaitu dasar komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Dalam masyarakat multikultural budaya yang ditampilkan bersifat plural sehingga diperlukan bentuk komunikasi yang bisa mengakomodir kepentingan masyarakat dalam adanya perbedaan. Bentuk komunikasi yang tepat digunakan oleh masyarakat multikultural adalah komunikasi antarbudaya karena komunikasi antarbudaya menghargai dan mengakui adanya perbedaan budaya yang dapat membantu orang-orang untuk saling memahami budaya yang beragam dalam masyarakat. Manfaat dari jurnal ini adalah berkomunikasi dalam masyarakat multikultural, ditentukan atau dipengaruhi adanya komunikasi antarbudaya sebagai penjabatan saat berinteraksi agar tidak ada kesalahpahaman.¹²

Ketiga penelitian Mohammad Ardiansyah (2017) yang berjudul “Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwrek Jombang”, hasil penelitian ini adalah komunikasi yang

¹¹Mahfudlah Fajrie, *Budaya Komunikasi Warga Madura*, Wahana Akademika, Vol. 3/ No.1/2016/hlm.40.

¹²Junaidi, *Komunikasi dan Budaya Menuju Masyarakat multikultural*, Ilmu Budaya, Vol. 3/ No.1/2006/hlm. 24.

dilakukan antara santri jawa dan luar jawa di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang, dimana adanya dinamika komunikasi yang dilakukan santri dari luar jawa dengan menggunakan sarana media elektronik untuk berkomunikasi kesehariannya, selain itu juga adanya perubahan dari segi tulisan. Manfaat penelitian ini adalah dengan adanya akulturasi yang terjadi antara santri jawa dan luar jawa sangat tidaklah banyak kerancuan dalam berkomunikasi, dimana awalnya tidak saling memahami dengan bahasa yang disampaikan. Tetapi mereka belajar melalui elektronik dengan menggunakan bahasa indonesia untuk mempermudah berkomunikasi.¹³

Keempat dalam penelitian Adi Bagus Nugroho dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta”, penelitian ini adalah pola budaya yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta, telah melalui tahap pola komunikasi yang *interaktif* dan pola komunikasi transaksional bahkan mencapai pola komunikasi yang dinamis. Dengan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli, dari segi penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal dan dalam berinteraksi sosial. tetapi keduanya mampu memahami dan memaknai dari kebudayaan mereka masing-masing. Manfaat dari jurnal ini adalah terjadinya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran”

¹³Mohammad Ardiansyah, “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang”, Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017), hlm. 12.

Yogyakarta dengan masyarakat asli yaitu melalui tahap-tahap pola komunikasi agar dapat mempermudah dalam beradaptasi atau berinteraksi saat melakukan komunikasi antarbudaya.¹⁴

Kelima penelitian Khefti Al Mawalia (2017) yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)”, hasil penelitian ini adalah proses adaptasi *speech code* yang dialami oleh mahasiswa madura dan masyarakat Yogyakarta melibatkan unsur-unsur komunikasi antarbudaya yaitu persepsi proses komunikasi verbal dan proses komunikasi non verbal. Latar belakang yang berbeda menyebabkan mahasiswa madura mempunyai macam persepsi yang kemudian dikonstruksi menjadi suatu pondasi untuk beradaptasi *speech code* dengan masyarakat Yogyakarta. Manfaat penelitian ini adalah adaptasi yang dialami oleh mahasiswa madura dalam berkomunikasi dengan masyarakat Yogyakarta yaitu dengan metode *speech code* untuk mempermudah mahasiswa madura untuk dengan mudah berkomunikasi.¹⁵

Kesimpulannya dari kelima penelitian tadi adalah setiap manusia memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda dalam menyampaikan komunikasi dengan berbeda budaya juga memiliki keunikan tersendiri, bisa dilihat dari bahasa yang digunakan, cara menyampaikan pesan dan tradisi yang sudah melekat. Sehingga adanya komunikasi antarbudaya sangat berpengaruh

¹⁴Adi Bagus Nugroho, *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa Di Yogyakarta*, Komunikasi, Vol.1/ No. 5/Juli 2012/ hlm. 417.

¹⁵Khefti Al Mawalia, “Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2017), hlm. 154.

dalam berkomunikasi dengan manusia yang berbeda latar belakang agar tidak terjadi kerancuan.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antarbudaya sebagai obyek penelitiannya, dimana setiap manusia memahami bentuk komunikasi antarbudaya dalam berkomunikasi dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian yang sudah ada membantu penulis dalam melakukan penelitian komunikasi antarbudaya santri jawa dan madura di Pondok Pesantren Putri Amsilati Bangsri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami sesuatu fenomena tentang konteks sosial yang berlangsung secara alamiah (*natural setting*) dan mengedepankan proses komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografis yaitu metode ini dilakukan untuk melihat fenomena komunitas sosial atau budaya (kultur) yang ada, dan pendekatan etnografis ini dilakukan dengan mengamati secara langsung dan tinggal bersama dengan orang-orang yang diteliti dalam jangka waktu tertentu.¹⁷

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena berusaha menganalisis suatu proses komunikasi antarbudaya yang terjadi

¹⁶Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu –Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 24.

¹⁷Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hlm. 150.

di lingkungan Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilaati Bangsri, dari segi perilaku komunikasi dan interaksi sosial.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan suatu tindakan oleh subyek dalam penelitian. Jenis data yang akan dicari yaitu segala sesuatu pernyataan subyek dan obyek yang merupakan jawaban yang akan diajukan oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian :

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam penelitian yang dicari secara langsung melalui narasumber. Data primer ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti langsung dengan narasumber yaitu pengurus pondok, santri Jawa dan Madura pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. Sumber data yang menjadi sasaran yaitu santri Jawa dan Madura. Sumber data utama ini dicatat dan di tulis atau melalui sebuah perekaman suara, pengambilan foto.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui banyak sumber secara yang langsung tidak. Data sekunder hanya bersifat sebagai pendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dat tertulis yang berkaitan dengan komunikasi

antarbudaya, hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian, diantaranya :

1. Jurnal seperti : Jurnal Komunikasi, Jurnal Wahana Akademika, Jurnal Ilmu Budaya.
 2. Laporan Penelitian
 3. Buku seperti : Metodologi Penelitian Kualitatif, Makna Dasar Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Organisasi, Ilmu Komunikasi.
3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode-metode berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki¹⁸. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi yang bersifat observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observasi dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observasi yaitu mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah secara langsung, dengan cara mengamati kondisi, situasi, dan sebuah perilaku. Hasil dari observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset , 1989), hlm. 136.

komunikasi antarbudaya santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara, ketika melakukan komunikasi antar sesama santri baik itu santri Jawa, Madura atau yang lainnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan atau mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden¹⁹. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu wawancara tidak terstruktur mengarah secara mendalam, karena pertimbangan agar pertanyaannya dapat mengarah sesuai kepentingan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa narasumber diantaranya pengurus pondok, santri Jawa dan Madura. Data yang dicari dengan metode wawancara ini adalah perilaku komunikasi ketika santri Jawa berbicara dengan santri Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri.²⁰

Teknik pengambilan wawancara ini dengan menggunakan teknik *snowball sampling* adalah pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data atau dimana informasi

¹⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.39

²⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 63.

A memberikan rekomendasi agar informasi B menjadi informasi seterusnya.²¹

c. Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman suara, dan foto guna untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengankomunikasi antarbudaya antara santri jawa dan madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha penggalian data yang dilakukan peneliti dengan memilah data yang penting atau tidak. Data yang diperoleh yakni secara sistematis yaitu dengan cara melihat dari catatan lapangan, hasil wawancara, sumber lainya dan foto²². Kemudian hasil analisis ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.²³

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menyusun konsep rancangan dengan menjelaskan, mengelompokkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa. Proses reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

²¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 300.

²²Lexsy J. Meleong, *op.cit*, hlm. 248.

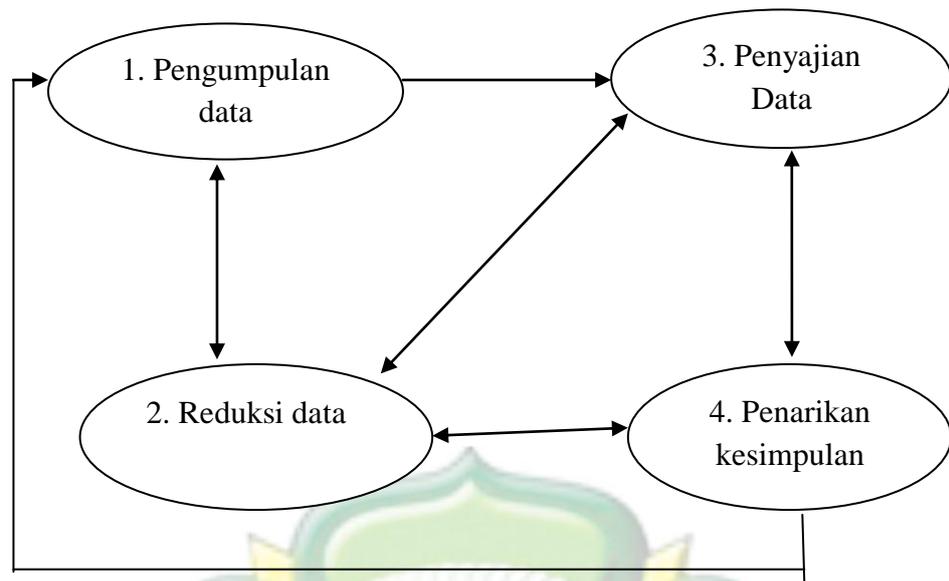
²³Tohirin, *op.cit*, hlm. 142.

Dalam hal ini, peneliti mulai memilah dan menyederhanakan data-data yang berkaitan tentang saat terjadinya perilaku dan interaksi Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa dan Maduradi Pondok Pesantren Putri Darul FalahAmsilati Bangsri baik dari wawancara maupun observasi yang telah peneliti dapatkan.

Penyajian data yakni sekumpulan informasi yang tersusun yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.Data yang disajikan dalam bentuk teks naratif yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis dalam komponen sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam tahap ini peneliti mendeskripsikan kesimpulan mengenai data yang telah di dapatkan saat dilapangan oleh peneliti. Dan data tersebut yang berkaitan tentangperilaku dan interaksi Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa dan Maduradi Pondok Pesantren Putri Darul FalahAmsilatiBangsri.

Terakhir menarik kesimpulan yaitu mencari arti dari data-data yang dikumpulkan, dan setelah itu menyimpulkan dengan menganalisa seluruh data yang ada.



Gambar 1.1 Model Interaktif
(Sumber : Miles dan Hubberman, 1992)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan, sehingga dapat terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Supaya memperoleh hasil dan pembahasan yang sistematis dan utuh, maka dalam penelitian skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini akan dimuat beberapa halaman, diantaranya adalah halaman judul, halaman pengesahan, nota persetujuan pembimbing, surat pernyataan motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Pada bagian ini memuat lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, obyek penelitian, analisis hasil penelitian dan penutup.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, pembatas masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori yang membahas tentang pengertian komunikasi, komunikasi antarbudaya, unsur-unsur komunikasi antarbudaya, hubungan komunikasi dan komunikasi, fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya, perilaku komunikasi, interaksi sosial dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Bab ketiga yaitu obyek penelitian yang membahas tentang profil pondok pesantren Darul Falah Amtsilati, sejarah pesantren Darul Falah Amtsilati, visi, misi, dan tujuan pesantren Darul Falah Amtsilati struktur organisasi kualifikasi santri dan pengurus, aktivitas harian santri.

Bab keempat : yaitu analisis yang membahas tentang perilaku budaya komunikasi santri Jawa dan Madura dipondok pesantren putri Darul Falah Amtsilati dan interaksi sosial santri Jawa dan Madura dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi tentang simpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka dan lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

